

**PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI MAS PERSATUAN AMAL BAKTI-1 (PAB-1) SAMPALI****Miswar Rasyid Rangkuti*****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Metode yang digunakan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali, Karakter siswa setelah proses pembelajaran aqidah akhlak selama berada di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali dan Cara guru menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali. Penelitian ini dilakukan di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali. Subjek penelitian ini adalah guru aqidah akhlak, kepala sekolah, WKM I dan para siswa di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis pada dua tahap. Tahap pertama ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung dan tahap kedua seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara deskriptif analitik. Untuk menjaga keabsahan penelitian maka digunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Dalam penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak guru menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok, (2) Karakter siswa setelah proses pembelajaran aqidah akhlak dapat dikatakan baik, (3) Faktor-faktor yang mendukung guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu faktor lingkungan masyarakat, usia dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat, yaitu tidak tersedianya buku paket dan perpustakaan yang tidak terawat dan (4) Cara guru menanggulangi faktor penghambat, yaitu guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis dan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Kata kunci: *Penerapan Nilai-Nilai Karakter dan Aqidah Akhlak***PENDAHULUAN**

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai religi, kebudayaan, sains, teknologi, seni dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan merubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Proses pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan yang diupayakan oleh guru agar potensi pada diri siswa berkembang dalam suasana belajar untuk mencapai

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

keberhasilan pendidikan sebagaimana yang dikehendaki, yaitu pribadi yang berkarakter cerdas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Arifin. 2003: 34)

Selanjutnya Arifin. (2003: 34) Sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang di atas menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini mendapat perhatian dari banyak pihak. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan alam, perkelahian massa, tawuran antar siswa, pelanggaran tata tertib dan masalah sosial lainnya. Kondisi seperti ini mencerminkan masih jauhnya bangsa ini dari cita-cita yang diharapkan antara lain yang bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa.

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini disebabkan lemahnya pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk pribadi yang berkarakter. Di samping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal dan nonformal ditambah lagi adanya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa.

Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Membangun karakter bukanlah merupakan produk instan yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan, melainkan sebuah proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada siswa dan baru akan dirasakan setelah siswa tersebut menjadi dewasa.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat

dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebajikan. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral) yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan (Muslich. 2011: 75)

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bersosialisasi dan sebagainya. Namun kenyataan yang terjadi adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru masih belum mengarah kepada pendidikan karakter. Dalam hal ini guru kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan strategi dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam membangun dan membentuk karakter siswa.

Kondisi berkarakter cerdas akan lebih menjamin terpenuhinya tuntutan untuk berkehidupan harmonis, dinamis serta maju menuju kondisi sejahtera dan bahagia bagi semua pihak, baik siswa, keluarga dan masyarakat luas serta tercapainya tuntutan pencerdasan kehidupan bangsa sebagaimana yang menjadi amanat undang-undang dasar. Dengan karakter yang cerdas itu manusia akan mampu menjadi *khalifah* yang dapat menguasai dan menjaga alam serta memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia dan bahkan kehidupan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَحَنُنُ نُسُجٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata:

“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S Al-Baqarah: 30)

Daniel Goleman, (2012: 56) berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Soeseno Bachtiar bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Menurut Mahmud Shaltut (1985: 190) menyatakan akhlak adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada di dalam jiwa serta memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Dengan pengertian demikian, akhlak dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.

Sayyid Sabiq, (2006:20) mengatakan bahwa penanaman aqidah atau kepercayaan di dalam hati dan jiwa itu adalah setepat-tepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan. Bahkan akan memberikan saham yang paling banyak untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan petunjuk Tuhan.

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

Pandangan sebagian masyarakat menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai masalah tersebut, pendidikan agama kurang fungsional dalam membentuk akhlak siswa.

Para guru dan pengelola sekolah sekarang telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan soal perkembangan pengetahuan (kognitif). Pendidikan sosialitas, religiusitas, rasa keadilan dan humaniora kurang mendapatkan tempat. Bila ada hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan dan kurang sampai pada praktek dan pengalaman. Bahkan beberapa sekolah tidak menjamah pendidikan karakter itu. Jadi tidak mustahil bila banyak siswa sangat pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak berbudi luhur dan berbuat hal-hal yang merugikan banyak orang.

Maka hal yang mendesak yang harus dilakukan guru-guru pendidikan agama Islam khususnya guru aqidah akhlak saat ini ialah mengembangkan metode-metode pembelajaran yang tepat dan memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Pembelajaran aqidah akhlak sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berkarakter harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap kajian agama, melalui pendekatan yang dibangun dengan menggunakan bermacam-macam metode yang sesuai.

Hal-hal yang diuraikan di atas sangat mengharapkan kinerja dari guru-guru yang lebih efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter serta mempertimbangkan berbagai masalah yang menyangkut tentang perilaku siswa dan perangkat pembelajaran aqidah akhlak di sekolah MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali. Subjek dalam penelitian ini adalah 1. Kepala Sekolah, 2). WKM I dan WKM III, 3). Guru Aqidah Akhla. Dalam upaya pengumpulan data, peneliti akan menggunakan strategi pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen

Analisis data dilakukan sejalan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terlebih dahulu dianalisis sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Hasil dalam analisis ini sangat bermanfaat terutama dalam menentukan rencana penelitian selanjutnya

Analisis data senantiasa dilakukan peneliti ketika berada di lapangan. Setiap memperoleh data, peneliti langsung menganalisisnya dan data yang diperoleh ditulis dalam ringkasan kemudian data tersebut diuraikan lagi dan dianalisis ulang. Analisis

dilakukan dengan menelaah fenomena-fenomena yang ada serta hubungan keterkaitannya. Analisis data dalam suatu proses, yang sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kualitatif seperti: 1). Reduksi Data, 2). Model Data (*Data Display*), 3). Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Metode yang Digunakan Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru mengenai penjabaran dari setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Melalui metode ceramah ini guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan. Peran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dengan teliti serta mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru. Bagi guru aqidah akhlak, metode ceramah cukup mudah untuk dipersiapkan dan dilaksanakan. Metode ini juga tidak memerlukan waktu yang lama dalam menjelaskan materi pelajaran dan tidak menggunakan alat peraga. Tetapi metode ceramah memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran, materi yang dikuasai siswa hanya sebatas yang disampaikan oleh guru dan siswa tidak berkesempatan mengeluarkan pendapat dan mengembangkan cara berpikirnya.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Metode ini lebih mengaktifkan suasana kelas dibandingkan dengan metode ceramah. Siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi pelajaran yang belum jelas. Dan melalui metode ini, guru melatih keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Pelaksanaan metode tanya jawab ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa terkadang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan

bagi siswa yang tidak terbiasa dalam kegiatan tanya jawab akan bersikap diam dan mendengarkan.

c. Metode diskusi

Diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau membahas suatu topik tertentu untuk mengambil kesimpulan. Guru menggunakan metode diskusi ini bertujuan untuk merangsang siswa menjadi kreatif dalam memberikan gagasan yang mereka miliki, melatih siswa untuk bertukar pikiran dengan orang lain, melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Namun dalam pelaksanaannya pembicaraan yang terjadi di dalam diskusi hanya dilakukan oleh beberapa siswa yang memiliki keberanian berbicara. Bagi siswa yang tidak ikut aktif dalam kegiatan diskusi bersikap diam, mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Metode diskusi ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

d. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode mengajar dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam membentuk kelompok, guru yang menentukan ketua dan anggota kelompok. Metode ini digunakan oleh guru agar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, menjalin kerja sama yang baik dengan orang lain dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Pelaksanaan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membentuk kelompok dan pengaturan tempat duduk siswa berdasarkan kelompoknya.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dengan cara menunjukkan proses pelaksanaan materi yang disajikan tersebut secara langsung di depan siswa sehingga siswa dapat menyaksikan secara langsung dan dapat dipahami dan ditiru.

Dari metode-metode yang digunakan guru tersebut, guru memasukkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu guru dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk karakter siswa.

2. Karakter Siswa Setelah Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Selama Berada di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak dilaksanakan melalui 3 tahapan

a. Perencanaan

Untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya, MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampalisebagai lembaga pendidikan formal harus melaksanakan kurikulum yang disediakan oleh Departemen Agama. Melalui kurikulum yang disediakan oleh Departemen Agama, sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa. Bidang pengembangan akhlak yang baik dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan WKM I yang menangani bidang kurikulum bahwa kurikulum yang telah diperoleh dari pusat langsung diserahkan ke guru bidang studi masing-masing sesuai dengan mata pelajarannya. Guru diberi waktu untuk mengembangkan kurikulum tersebut menjadi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp), prota dan prosem serta memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan oleh sekolah dalam rancangan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru aqidah akhlak bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran,

- a. Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa di dalam kelas
 - b. Seorang guru memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi ajar yang akan ditanamkan dalam diri siswa dalam proses pembelajaran
 - c. Seorang guru mempersiapkan metode yang akan digunakan dengan melakukan perencanaan terhadap metode tersebut agar materi yang akan diberikan kepada siswa tersampaikan dengan baik
 - d. Seorang guru sangat penting untuk mengenal serta memahami karakteristik para siswa agar terjalinnya hubungan emosional dan interaksi yang baik antara guru dan siswa
 - e. Seorang guru harus mengadakan evaluasi terkait tentang nilai karakter yang ditampilkan oleh para siswa
- ### **b. Pelaksanaan**

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak mengenai pelaksanaan dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui kegiatan yang terprogram, pembiasaan dan teladan. Adapun penjelasannya sebagai berikut

1. Kegiatan terprogram, dilakukan dengan 3 cara, yaitu:
 - Memberikan pemahaman kepada siswa untuk tiap-tiap nilai karakter. Dalam hal ini siswa dibantu agar mengerti makna nilai-nilai karakter tersebut dan alasan mengapa harus dilakukan dalam kehidupan mereka
 - Membangun penghayatan siswa dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter. Dalam hal ini siswa dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan
 - Merealisasikan nilai karakter dalam bentuk tindakan nyata. Dalam hal ini siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya dan perasaannya setelah merealisasikan nilai karakter dalam kehidupannya. Setelah itu guru memberikan pujian dan penguatan terhadap apa yang telah dilakukan siswa
2. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui:
 - Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk menerapkan nilai karakter religius
 - Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga. Biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik sehingga perlu diperbaiki dan pemberian penghargaan terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh siswa
3. Teladan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bertutur kata yang sopan dan sebagainya.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan pergaulan yang bersifat mendidik, keteladanan yang mencerminkan tingkah laku yang dapat ditiru oleh siswa baik secara individual maupun bersama-sama di sekolah dan siswa diajak mengamalkan nilai karakter yang ingin ditanamkan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru cukup berhasil dalam melaksanakan kegiatan terprogram, kegiatan pembiasaan, kegiatan spontan dan keteladanan sehingga siswa dapat mewujudkan nilai karakter religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab selama berada di sekolah.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan perwujudan nilai-nilai karakter yang telah dimiliki oleh para siswa dalam waktu tertentu. Tahap penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan agar perubahan sikap siswa dapat dilihat secara utuh. Penilaian yang dilakukan yaitu sebelum berlangsungnya pembelajaran, pada saat proses pembelajaran dan setelah selesai proses pembelajaran. Guru mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap perkembangan siswa maupun program kegiatannya sebagai dasar bagi keperluan penilaian

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara bahwa karakter siswa di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampalidapat dikatakan sudah baik. Nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab ditampilkan oleh siswa selama berada di sekolah, antara lain:

a. Religius

- Berdo'a sebelum dan sesudah belajar
- Berpakaian sopan menutup aurat
- Mengucap salam bila berjumpa dengan guru
- Shalat bersama di mushalla sekolah

b. Toleransi

- Bersikap sopan dengan siapa saja
- Menghormati guru
- Bekerja sama dengan teman
- Tidak membeda-bedakan teman

c. Rasa ingin tahu

- Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu siswa

d. Bersahabat/komunikatif

- Bekerja sama yang baik dengan teman
- Menghargai pendapat teman
- Berkomunikasi dengan sopan terhadap siapa saja

e. Tanggung jawab

- Melaksanakan tugas piket secara teratur
- Berperan aktif dalam kegiatan sekolah
- Melakukan tugas yang disuruh guru

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Menerapkan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah pasti terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan juga faktor-faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung harus dipertahankan sedangkan yang menjadi faktor penghambat harus ditanggulangi agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan WKM I, faktor-faktor yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai karakter antara lain: visi, misi dan tujuan sekolah, peraturan-peraturan sekolah, suasana sekolah yang didesain agar pendidikan karakter dapat berlangsung, pembiasaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sikap teladan yang ditampilkan oleh kepala sekolah beserta para guru.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan temuan hasil penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya, dengan cara menggabungkan dengan pendapat para ahli. Pembahasan ini meliputi: (1) Metode yang digunakan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali; (2) Karakter siswa setelah proses pembelajaran aqidah akhlak selama berada di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali; (3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali; dan (4) Cara guru menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali.

1. Metode yang Digunakan Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali

Menurut Abuddin Nata metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Metode adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru karena apabila metode yang digunakan tidak tepat maka tujuan yang ingin dicapai

dalam proses pembelajaran akan sulit untuk diperoleh. Metode merupakan salah satu cara yang dipakai oleh guru untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah guru diberi keleluasaan oleh kepala sekolah untuk menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Dan WKM I menyarankan agar guru dapat memilih metode yang cocok dan dapat digunakan oleh guru dengan baik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai yaitu peningkatan kecerdasan dan juga pembentukan karakter siswa.

Adapun metode yang digunakan oleh guru aqidah akhlak, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode kerja kelompok. Melalui metode yang digunakan oleh guru aqidah akhlak tersebut, guru menerapkan nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam ke dalam diri siswa.

2. Karakter Siswa setelah Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Selama Berada di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam menerapkan nilai-nilai karakter, yaitu:

a. Perencanaan

Kurikulum MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bidang pengembangan dan penilaian serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Bidang pengembangan akhlak yang baik dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Seperti pendapat Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Soeseno Bachtar, (2012:50) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus membuat silabus, program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya sudah terencana mengenai tujuan, materi ajar, metode yang akan digunakan, penilaian dan guru juga memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan ke dalam diri siswa.

Adapun yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

1. Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa di dalam kelas
2. Seorang guru memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi ajar yang akan ditanamkan dalam diri siswa dalam proses pembelajaran
3. Seorang guru mempersiapkan metode yang akan digunakan dengan melakukan perencanaan terhadap metode tersebut agar materi yang akan diberikan kepada siswa tersampaikan dengan baik
4. Seorang guru sangat penting untuk mengenal serta memahami karakteristik para siswa agar terjalinnya hubungan emosional dan interaksi yang baik antara guru dan siswa
5. Seorang guru harus mengadakan evaluasi terkait tentang nilai karakter yang ditampilkan oleh para siswa

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa, antara lain:

1. Kegiatan terprogram, dilakukan dengan 3 cara, yaitu:
 - Memberikan pemahaman kepada siswa untuk tiap-tiap nilai karakter. Dalam hal ini siswa dibantu agar mengerti makna nilai-nilai karakter tersebut dan alasan mengapa harus dilakukan dalam kehidupan mereka
 - Membangun penghayatan siswa dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter. Dalam hal ini siswa dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan
 - Merealisasikan nilai karakter dalam bentuk tindakan nyata. Dalam hal ini siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya dan perasaannya setelah merealisasikan nilai karakter dalam kehidupannya

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Soeseno Bachtiar menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurutnyanya tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui:
 - Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk menerapkan nilai karakter religius

- Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga. Biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik sehingga perlu diperbaiki dan pemberian penghargaan terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh siswa
3. Teladan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bertutur kata yang sopan dan sebagainya.

Barnawi, (2012: 50) mengatakan pembelajaran yang berorientasi pada karakter memerlukan contoh perilaku dari seorang guru. Model pembiasaan dan teladan dari seorang guru merupakan cara yang paling baik dalam pembentukan karakter.

Jadi penerapan nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan dan pembiasaan. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman perlu diciptakan dalam proses penerapan nilai-nilai karakter. Penerapan nilai-nilai karakter pada siswa bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh siswa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya. Dengan demikian mereka akan termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan perwujudan nilai-nilai karakter yang telah dimiliki oleh para siswa dalam waktu tertentu. Tahap penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan agar perubahan sikap siswa dapat dilihat secara utuh. Penilaian yang dilakukan yaitu sebelum berlangsungnya pembelajaran, pada saat proses pembelajaran dan setelah selesai proses pembelajaran. Guru mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap perkembangan siswa maupun program kegiatannya sebagai dasar bagi keperluan penilaian.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian berkenaan dengan “Penerapan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali antara lain:

1. Dalam penerapan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak di MAS Persatuan Amal Bakti-1 (PAB-1) Sampali, guru menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan untuk mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Melalui metode yang digunakan guru dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam ke dalam diri siswa.
2. Karakter siswa setelah proses pembelajaran aqidah akhlak dapat dikatakan baik. Guru berupaya agar penerapan nilai-nilai karakter pada diri siswa dapat dilakukan secara terus menerus, sehingga siswa dapat menampilkan nilai-nilai karakter religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab dalam kesehariannya selama berada di sekolah.
3. Terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu:
 - a. Faktor pendukung:
 - Faktor lingkungan masyarakat
 - Faktor usia siswa
 - Faktor lingkungan sekolah
 - b. Faktor penghambat:
 - Tidak tersedianya buku paket untuk belajar siswa
 - Perpustakaan yang kurang terawat
4. Beberapa cara yang dilakukan guru dalam menanggulangi faktor-faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu:
 - Untuk menanggulangi tidak adanya buku paket bagi siswa, guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis setelah itu baru guru menjelaskan materi pelajaran
 - Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alfat, Hasan, dkk. 2002. *Aqidah Akhlak*. Jakarta: PT Karya Toha Putra.
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Asari, Hasan. 2008. *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. 1992. *Sunan At-Tirmidzi Juz III*. Terj. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bachtiar, Soeseno. 2012. *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik: Panduan Sukses Menjadi Guru Teladan & Profesional*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Bakar, Rosdiana A. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Barnawi. 2012. *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bisri, Cik Hasan. 2008. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat At-Tarbawiy)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Imam. 1999. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani.
- Prayitno dan Belferik Manullang. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Saleh, Sarbaini. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Shaltut, Mahmud. 1985. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Volume X*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara